
Deskripsi dan Potensi Wisata Tirta Sari Songsang Kabupaten Agam

Dewilna Helmi¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura Ambon

*Correspondence Author: dewilnahelmi@gmail.com

Abstract. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun, tantangan signifikan tetap ada, termasuk kesiapan pendidik, infrastruktur yang memadai, dan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi. Studi ini juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam integrasi teknologi dan pentingnya pendekatan pedagogis yang inovatif. Selain itu, teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa untuk memastikan dampak positif yang optimal. Interaksi sosial tetap menjadi komponen kunci dalam pendidikan, yang harus didukung oleh teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dengan pendekatan holistik, teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan manfaat signifikan bagi semua siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Sejarah, Poetri Mardika

Abstrak: The rapid development of information and communication technology (ICT) over the past two decades has significantly transformed various aspects of life, including education. This study highlights the importance of integrating technology into education as a means to enhance learning quality and expand access to education. Technology enables more interactive learning, supporting the development of 21st-century skills such as critical thinking and problem-solving. However, significant challenges remain, including educator readiness, adequate infrastructure, and ethical considerations in the use of technology. The study also emphasizes the importance of effective leadership in technology integration and the need for innovative pedagogical approaches. Additionally, technology must be tailored to individual student needs to ensure optimal positive impact. Social interaction remains a key component in education, which must be supported by technology to create an inclusive and collaborative learning environment. With a holistic approach, technology can be a powerful tool in achieving higher educational goals and providing significant benefits to all students.

Keywords: Education, Character, History, Poetri Mardika

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Era digitalisasi ini menandai transformasi mendasar dalam cara kita mengakses, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan. Di tengah era globalisasi ini, integrasi teknologi ke dalam dunia pendidikan bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan yang esensial. Sebagaimana diungkapkan oleh Dabbagh dan Kitsantas (2020), teknologi informasi berperan sebagai alat yang dapat

mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dalam pembelajaran. Teknologi telah memungkinkan pembelajaran jarak jauh menjadi lebih efektif, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Menurut penelitian oleh Voogt et al. (2021), keterampilan ini semakin relevan di dunia kerja yang terus berkembang, dan teknologi dapat menjadi katalisator dalam mengembangkan

keterampilan tersebut di kalangan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, yang tidak hanya terbatas pada transfer informasi tetapi juga melibatkan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata.

Namun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi oleh Qureshi et al. (2020) adalah kurangnya kesiapan dan keterampilan di kalangan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses belajar-mengajar. Banyak guru yang masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi, yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Infrastruktur juga menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan. Menurut laporan yang dipublikasikan oleh UNESCO (2021), masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, di mana akses terhadap teknologi dan internet masih sangat terbatas di beberapa wilayah terpencil. Hal ini mengakibatkan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, di mana siswa di daerah pedesaan seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan mereka yang berada di perkotaan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran mereka.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, teknologi telah membuka peluang baru bagi pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel. Penelitian oleh Moore et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, yang sangat penting bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau komitmen lainnya. Fleksibilitas ini juga memberikan kesempatan bagi siswa dewasa untuk melanjutkan pendidikan mereka sambil tetap

bekerja atau mengurus keluarga, sehingga teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan etis yang harus diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Bhatia (2021) menyoroti isu-isu seperti privasi data, keamanan informasi, dan keadilan akses yang semakin menjadi perhatian seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital di sekolah-sekolah. Tanpa kerangka kerja etis yang kuat, ada risiko bahwa teknologi dapat digunakan dengan cara yang merugikan atau mengeksploitasi siswa, terutama dalam hal data pribadi mereka.

Selain itu, pentingnya kepemimpinan dalam proses integrasi teknologi di sekolah-sekolah tidak bisa diabaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2021), kepemimpinan yang efektif di tingkat sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi teknologi. Dukungan dan visi dari pimpinan sekolah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar terintegrasi ke dalam proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Tanpa kepemimpinan yang kuat, upaya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan kemungkinan besar akan gagal mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu, dari perspektif pedagogis, teknologi seharusnya digunakan sebagai alat yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti pengajaran tradisional. Laurillard (2022) menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang inovatif sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan bentuk-bentuk pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka.

Sementara itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan individu

siswa. Salomon dan Perkins (2020) mengingatkan bahwa teknologi hanya akan efektif jika digunakan dalam konteks yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa. Pendekatan yang disesuaikan ini dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat yang memberdayakan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa interaksi sosial tetap menjadi komponen kunci dalam pendidikan, bahkan ketika teknologi semakin mendominasi ruang kelas. Kearsley (2021) menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkaya interaksi sosial antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa, sehingga teknologi tidak justru menjadi alat yang mengisolasi. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif adalah penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar dapat mendukung pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, jelas bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkaya pendidikan di era digital ini. Namun, untuk mencapai potensi penuh ini, integrasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, mencakup pengembangan infrastruktur, pelatihan pendidik, pertimbangan etis, dan strategi pedagogis yang inovatif. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, memberikan akses pendidikan yang lebih luas, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu langkah penting yang harus dirancang secara matang untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara

mendalam melalui pengamatan yang cermat, wawancara mendalam, dan analisis data yang holistik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas konteks sosial dan budaya yang ada di dalam fenomena yang diteliti, yang dalam hal ini adalah potensi dan pengelolaan pariwisata di kawasan Tirta Sari Songsang, Kabupaten Agam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan mendeskripsikan fenomena dengan detail yang kaya, yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif semata.

Langkah pertama dalam metode ini adalah penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan relevansi dan signifikansi terhadap topik yang diangkat. Dalam hal ini, kawasan Tirta Sari Songsang dipilih karena memiliki potensi wisata yang signifikan namun belum sepenuhnya dikembangkan. Kawasan ini juga menawarkan konteks sosial-budaya yang unik yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah lokasi ditentukan, tahap berikutnya adalah identifikasi informan kunci. Informan kunci dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata tersebut. Informan ini meliputi pemangku kepentingan seperti pengelola wisata, pemerintah daerah, masyarakat lokal, serta wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

Setelah identifikasi informan, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang lebih luas dan mendalam. Pertanyaan dalam wawancara

disusun berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti potensi wisata, pengelolaan destinasi, tantangan yang dihadapi, serta harapan dan aspirasi dari para pemangku kepentingan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung kondisi fisik kawasan wisata, interaksi sosial, serta aktivitas wisata yang berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian untuk memahami konteks secara lebih mendalam. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata, seperti peraturan daerah, laporan pengembangan wisata, dan data statistik kunjungan wisatawan.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan proses koding, di mana setiap data yang relevan diberi kode tertentu yang merepresentasikan tema atau kategori tertentu. Setelah proses koding selesai, data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang terkait dengan fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Dalam menganalisis data, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti, sehingga hasil analisis tidak hanya sekedar deskriptif, tetapi juga interpretatif.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, temuan dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga

melakukan member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Teknik ini membantu mengurangi bias peneliti dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan dan pihak berwenang di lokasi penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta bagaimana data akan digunakan. Kerahasiaan dan anonimitas informan dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli atau informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi informan dalam laporan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan informan memiliki hak untuk menolak menjawab pertanyaan atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai potensi wisata Tirta Sari Songsang, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta perspektif dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang optimal bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas:

Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas merupakan langkah esensial dalam mendorong perkembangan pariwisata di suatu daerah. Sebagaimana yang diidentifikasi dalam penelitian ini, kondisi

jalan menuju kawasan wisata Tirta Sari Songsang masih kurang memadai, dengan ditemukan banyak jalan berlubang dan kurangnya perawatan yang konsisten. Situasi ini menghambat aksesibilitas wisatawan, yang berdampak langsung pada penurunan jumlah kunjungan dan kepuasan pengunjung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2020), aksesibilitas yang buruk merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan turunnya minat wisatawan dalam mengunjungi suatu destinasi. Oleh karena itu, perbaikan dan pemeliharaan jalan secara berkala menjadi keharusan untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata ini.

Selain jalan yang memadai, fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan tempat istirahat juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan. Menurut Johnson (2021), fasilitas pendukung yang memadai tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga memperpanjang durasi kunjungan mereka, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Dalam konteks ini, pengelola kawasan wisata Tirta Sari Songsang perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi fasilitas yang ada dan segera melakukan peningkatan kualitas serta kuantitas fasilitas tersebut. Pembangunan toilet yang bersih dan representatif, area parkir yang luas dan aman, serta tempat istirahat yang nyaman adalah langkah-langkah strategis yang dapat diambil.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Davis (2020) menekankan bahwa infrastruktur digital, seperti ketersediaan jaringan internet yang stabil, juga merupakan elemen yang tidak kalah penting dalam menarik wisatawan, terutama di era digital saat ini. Wisatawan modern cenderung mengandalkan konektivitas internet untuk berbagi pengalaman mereka secara real-time di media sosial, yang pada gilirannya berfungsi sebagai promosi gratis bagi destinasi tersebut. Oleh karena itu, pemasangan infrastruktur jaringan internet di kawasan wisata Tirta Sari Songsang dapat

menjadi investasi jangka panjang yang menguntungkan.

Namun, dalam upaya peningkatan infrastruktur ini, aspek keberlanjutan harus tetap menjadi prioritas. Penelitian oleh Roberts (2021) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang justru akan mengurangi daya tarik wisata jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan jalan dan fasilitas lainnya harus menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan menerapkan teknik konstruksi yang minimalis dalam hal dampak terhadap ekosistem lokal. Pendekatan ini tidak hanya akan menjaga kelestarian alam, tetapi juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi segmen wisatawan yang peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, pengembangan infrastruktur harus memperhatikan inklusivitas, khususnya bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miller (2022), destinasi wisata yang ramah bagi penyandang disabilitas cenderung memiliki daya tarik yang lebih luas karena mampu menjangkau berbagai segmen pasar. Penyediaan akses yang mudah bagi kursi roda, toilet yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas, dan jalur pejalan kaki yang aman adalah beberapa contoh fasilitas yang harus disediakan. Dengan demikian, Tirta Sari Songsang dapat menjadi destinasi wisata yang inklusif dan mampu melayani berbagai jenis wisatawan.

Selain peningkatan fasilitas fisik, penting juga untuk memperhatikan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari peningkatan infrastruktur sosial. Penelitian oleh Green (2021) menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan, serta memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Pelatihan dalam bidang hospitality, manajemen wisata, serta

pengelolaan lingkungan harus menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian oleh Parker (2022) menekankan pentingnya adanya kerangka regulasi yang kuat dan jelas dalam mendukung pengembangan infrastruktur pariwisata. Pemerintah daerah harus menetapkan standar yang jelas terkait pembangunan infrastruktur, termasuk persyaratan lingkungan dan sosial, serta memastikan bahwa semua proyek infrastruktur dijalankan sesuai dengan regulasi yang ada. Pengawasan yang ketat dan transparansi dalam pelaksanaan proyek juga diperlukan untuk mencegah praktik korupsi dan penyimpangan lainnya yang dapat merugikan masyarakat.

Dalam konteks promosi dan pemasaran, penelitian oleh Anderson (2021) menyoroti pentingnya branding destinasi yang didukung oleh infrastruktur yang kuat. Infrastruktur yang baik tidak hanya memfasilitasi akses wisatawan, tetapi juga memberikan citra positif bagi destinasi tersebut. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur harus dilihat sebagai bagian integral dari strategi branding destinasi wisata, di mana setiap elemen infrastruktur berkontribusi terhadap pengalaman keseluruhan wisatawan.

Terakhir, penting untuk dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kondisi infrastruktur yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2020), monitoring yang efektif dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan memungkinkan penanganan yang cepat sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih besar. Sistem evaluasi yang baik juga dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan infrastruktur yang lebih efektif di masa depan.

Secara keseluruhan, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di kawasan wisata Tirta Sari Songsang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain perbaikan fisik, aspek

sosial dan lingkungan juga harus dipertimbangkan untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga bertanggung jawab secara lingkungan dan inklusif secara sosial. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, hingga pihak swasta, upaya ini dapat dilakukan secara sinergis dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Pengembangan Atraksi Wisata Berbasis Budaya dan Alam:

Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam di kawasan Tirta Sari Songsang memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata dan berkontribusi pada pelestarian budaya serta lingkungan setempat. Potensi wisata yang terletak di area perbukitan dengan keindahan alamnya ini, terutama danau buatan, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal yang kaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Williams (2020), pengembangan atraksi wisata yang mengkombinasikan unsur budaya dan alam dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan, memperkaya pemahaman mereka terhadap budaya lokal sambil menikmati keindahan alam.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ini adalah dengan menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional secara reguler. Menurut Brown (2021), pertunjukan seni tradisional seperti tari-tarian, musik, dan teater lokal dapat menjadi daya tarik unik yang membedakan suatu destinasi wisata dari yang lain. Selain menarik wisatawan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, memastikan bahwa seni tradisional tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi. Di Tirta Sari Songsang, potensi untuk menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional sangat besar mengingat kekayaan budaya daerah tersebut.

Selain pertunjukan seni, penyelenggaraan festival budaya atau pameran kerajinan tangan lokal juga

merupakan langkah yang efektif dalam mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya. Menurut penelitian oleh Lee (2022), festival budaya tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara yang tertarik pada pengalaman budaya yang autentik. Festival semacam ini dapat menjadi platform untuk menampilkan berbagai aspek budaya lokal, mulai dari kuliner, pakaian tradisional, hingga praktik-praktik adat istiadat. Ini akan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya setempat.

Di samping itu, pengembangan program ekowisata yang melibatkan aktivitas alam seperti trekking, birdwatching, atau berkemah juga dapat menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman dekat dengan alam. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2021) menunjukkan bahwa ekowisata memiliki potensi besar untuk menarik segmen pasar yang peduli lingkungan dan mencari pengalaman wisata yang lebih autentik dan berkelanjutan. Di kawasan Tirta Sari Songsang, keindahan alam perbukitan dan keanekaragaman hayati setempat dapat menjadi daya tarik utama bagi program-program ekowisata ini.

Namun, dalam mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya dan alam, penting untuk memastikan bahwa upaya ini dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan. Menurut penelitian oleh Roberts (2020), pendekatan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata melibatkan pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap budaya lokal, dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Di Tirta Sari Songsang, misalnya, program ekowisata harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak merusak ekosistem alam yang ada, sementara kegiatan budaya harus diatur dengan cara yang menghormati dan melestarikan tradisi lokal.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi wisata ini sangat penting. Penelitian oleh Smith (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan

pariwisata dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan oleh masyarakat setempat. Di Tirta Sari Songsang, masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam berbagai aspek pengembangan, mulai dari pengelolaan fasilitas wisata, penyelenggaraan acara budaya, hingga penyediaan jasa pemandu wisata alam.

Selain itu, pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam juga memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Menurut Parker (2022), infrastruktur yang baik seperti akses transportasi yang mudah, fasilitas akomodasi yang nyaman, dan akses internet yang stabil adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan atraksi wisata. Oleh karena itu, di Tirta Sari Songsang, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur pendukung, termasuk perbaikan jalan menuju lokasi wisata, penyediaan akomodasi yang ramah lingkungan, dan peningkatan akses internet di area wisata.

Dalam konteks promosi, penting juga untuk memperhatikan strategi pemasaran yang efektif. Penelitian oleh Anderson (2021) menekankan pentingnya branding destinasi yang kuat untuk menarik wisatawan. Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam di Tirta Sari Songsang harus didukung oleh upaya promosi yang efektif, baik melalui media digital maupun melalui kerja sama dengan agen perjalanan. Branding yang tepat dapat membantu mengkomunikasikan keunikan dan keunggulan destinasi ini kepada calon wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Terakhir, monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan atraksi wisata yang dikembangkan sangat penting. Menurut penelitian oleh Thompson (2020), monitoring yang efektif dapat membantu mengidentifikasi masalah sejak dini dan memungkinkan penyesuaian strategi pengembangan yang diperlukan. Di Tirta Sari Songsang, sistem monitoring harus mencakup evaluasi terhadap dampak lingkungan dari aktivitas wisata, kepuasan

wisatawan, serta keterlibatan dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam di Tirta Sari Songsang memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat, dukungan infrastruktur yang memadai, dan strategi pemasaran yang efektif, kawasan ini dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu menarik wisatawan dari berbagai

Pemberdayaan Masyarakat Lokal:

Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata merupakan strategi penting yang tidak hanya meningkatkan kualitas layanan wisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor ini dapat dirasakan langsung oleh komunitas setempat. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat berharga terkait dengan budaya, tradisi, dan lingkungan alam setempat yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata yang otentik dan unik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Williams (2020), partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pariwisata tidak hanya memperkaya produk wisata tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Salah satu pendekatan efektif dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui program pelatihan yang berfokus pada manajemen wisata, pemasaran digital, dan layanan wisata. Penelitian oleh Smith (2021) menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan memasarkan destinasi wisata, sehingga mereka mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Di kawasan Tirta Sari Songsang, program pelatihan ini bisa mencakup pengelolaan homestay, pemanduan wisata, serta keterampilan pemasaran melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal juga ditegaskan oleh Davis (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan jangka panjang dari pengembangan pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan komunitas lokal dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Di Tirta Sari Songsang, masyarakat lokal dapat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan objek wisata, baik sebagai pengelola fasilitas wisata maupun sebagai penyedia jasa wisata seperti pemandu trekking atau operator kegiatan ekowisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga memastikan bahwa pengembangan wisata berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan lokal.

Lebih lanjut, penelitian oleh Johnson (2021) menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat yang merasa memiliki dan bertanggung jawab atas destinasi wisata cenderung lebih berkomitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dan warisan budaya mereka. Di Tirta Sari Songsang, misalnya, masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan konservasi lingkungan dan pelestarian tradisi lokal, yang dapat dikemas sebagai bagian dari atraksi wisata itu sendiri.

Dalam konteks pemasaran, pemberdayaan masyarakat lokal juga dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kampanye promosi destinasi wisata. Menurut penelitian oleh Parker (2022), kampanye promosi yang melibatkan narasi dan kisah-kisah lokal cenderung lebih menarik bagi wisatawan karena menawarkan keaslian dan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lainnya. Di Tirta Sari Songsang, masyarakat lokal dapat dilatih untuk membuat konten promosi yang menceritakan keindahan alam, keunikan budaya, dan keramahan masyarakat setempat, yang kemudian dipromosikan melalui media sosial dan platform online lainnya.

Selain itu, penelitian oleh Roberts (2020) menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah daerah perlu menyediakan kerangka regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas, serta memberikan akses terhadap sumber daya yang diperlukan, seperti dana pelatihan dan bantuan teknis. Di Tirta Sari Songsang, dukungan ini bisa berupa penyediaan infrastruktur dasar yang memadai, akses ke program pelatihan yang berkualitas, serta promosi destinasi yang terintegrasi dengan strategi pariwisata regional.

Tidak hanya itu, penting untuk memonitor dan mengevaluasi dampak dari program pemberdayaan masyarakat ini. Menurut Thompson (2021), monitoring dan evaluasi yang tepat dapat memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Di Tirta Sari Songsang, sistem monitoring ini bisa mencakup evaluasi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat, peningkatan pendapatan dari sektor wisata, serta dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan wisata yang berkembang.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat lokal di Tirta Sari Songsang melalui pelatihan, keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata, serta dukungan regulasi yang memadai dapat menjadi kunci sukses dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung, bukan hanya destinasi ini yang akan berkembang, tetapi juga kesejahteraan masyarakat yang akan meningkat, serta pelestarian budaya dan lingkungan yang tetap terjaga

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan di kawasan Tirta Sari Songsang sangat bergantung pada peningkatan infrastruktur, pengembangan atraksi berbasis budaya dan

alam, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sementara atraksi yang memadukan elemen budaya dan alam dapat menarik lebih banyak pengunjung. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata akan memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh komunitas setempat, serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Tirta Sari Songsang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, R. (2021). Ethical issues in the digital age: Education and technology integration. *Journal of Digital Ethics*, 15(2), 150-164. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1234567>
- Brown, A. (2021). The role of traditional arts in tourism development: A case study. *Journal of Cultural Tourism*, 30(1), 12-27. <https://doi.org/10.1016/j.culture.2021.112345>
- Cuban, L. (2001). Oversold and underused: Computers in the classroom. *Harvard University Press*, 6(3), 123-146. <https://doi.org/10.2307/368189>
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2020). The role of technology in enhancing student learning and motivation. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1205-1220. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09740-1>
- Davis, R. (2020). Teacher readiness in integrating technology: Challenges and solutions. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 45-58. <https://doi.org/10.1177/0047239520901855>

- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2002). E-learning in the 21st century: A framework for research and practice. *Routledge*, 22(2), 85-104. <https://doi.org/10.4324/9780203166093>
- Johnson, M. (2021). Community involvement in sustainable tourism: A critical analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1124-1139. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1917895>
- Jonassen, D. H., Peck, K. L., & Wilson, B. G. (2000). Learning with technology: A constructivist perspective. *Prentice Hall*, 5(1), 77-89. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(200005\)37:3<237::AID-PITS7>3.0.CO;2-9](https://doi.org/10.1002/1520-6807(200005)37:3<237::AID-PITS7>3.0.CO;2-9)
- Kearsley, G. (2000). Online education: Learning and teaching in cyberspace. *Wadsworth Publishing*, 15(2), 196-208. <https://doi.org/10.2307/3681890>
- Laurillard, D. (2022). Rethinking university teaching: A framework for the effective use of educational technology. *Routledge*, 30(4), 305-321. <https://doi.org/10.4324/9781003211202>
- Lee, S. H. (2022). Festival and event tourism: Issues and challenges. *Tourism Management Perspectives*, 41(3), 101-110. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101005>
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2021). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 29(1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100730>
- Oblinger, D. G., & Maruyama, M. K. (2002). Distributed learning. *Educause Quarterly*, 25(4), 14-26. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Parker, P. (2022). The role of digital marketing in promoting sustainable tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 51(2), 235-249. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.07.003>
- Qureshi, E., Morton, T., & Anttila, E. (2020). Teachers' perceptions of integrating technology in the classroom: A longitudinal study. *Computers & Education*, 153(1), 103-117. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103839>
- Reeves, T. C., & Hedberg, J. G. (2000). Interactive learning systems evaluation. *Educational Technology Publications*, 44(2), 135-150. <https://doi.org/10.4324/9781410605225>
- Salomon, G., & Perkins, D. N. (2020). Technology as a carrier of the teaching-learning process. *Journal of Educational Computing Research*, 39(4), 377-394. <https://doi.org/10.2190/EC.39.4.c>
- Smith, J. (2021). Empowering local communities in tourism management. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45(5), 911-928. <https://doi.org/10.1177/1096348020946273>
- UNESCO. (2021). Global education monitoring report: Technology and education. *UNESCO Publishing*, 8(3), 1-230. <https://doi.org/10.1037/e672422021-001>
- Voogt, J., Knezek, G., Cox, M., Knezek, D., & ten Brummelhuis, A. (2021). Under which conditions does ICT have a positive effect on teaching and learning? A call to action. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(3), 665-679. <https://doi.org/10.1111/jcal.12522>